


Webinar “Mengenal Egosentrisme Anak Usia Dini”

¹⁾Rizqi Syafrina, ²⁾Mahkamah Brantasari, ³⁾Reni Ardiana, ⁴⁾Yuni Ika Pratiwi, ⁵⁾Auditia Risela Echaristy, ⁶⁾Monika Meyssi

^{1,2,3,4,5,6)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda, Indonesia
Email Corresponding: rizqi@uwgm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Egosentrisme Anak Usia Dini	Salah satu permasalahan aspek perkembangan sosial emosi yang paling sering dibahas oleh orangtua yang memiliki anak usia dini adalah egosentrisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan seseorang dalam membedakan sudut pandang diri sendiri dan sudut pandang orang lain. Permasalahan yang biasa muncul pada egosentrisme yang sering dikeluhkan orangtua dan guru yaitu anak cenderung marah jika keinginannya tidak dituruti dan menangis tantrum jika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu anak tidak mau mengantri atau bergantian saat melakukan sesuatu bersama anak lain. Anak juga cenderung melakukan sesuai sesautu sesuai dengan kemauannya, sehingga saat mulai menerapkan peraturan, orangtua ataupun guru terkadang kesulitan. Perkembangan aspek sosial emosi terbentuk dari belajar. Lingkungan pertama anak usia dini untuk belajar adalah orangtua. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diadakan webinar untuk orangtua dan guru untuk mengenal dan memahami egosentrisme. Harapannya dengan orangtua dan mengetahui dinamika egosentrisme anak usia dini, orangtua dan guru dapat menerapkan pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk mengurangi egosentrisme anak usia dini. Kegiatan webinar “Egosentrisme anak usia dini” diketahui memiliki manfaat bagi peserta. Peserta mengetahui mengenai faktor penyebab egosentrisme, dampak yang dialami anak jika egosentrisme tidak di tangani dengan baik. Peserta memahami cara penanganan jika anak berada dalam fase egosentrisme di rumah dan di sekolah.
Keywords: Egocentrism Early Childhood	ABSTRACT <p>One of the most frequently discussed issues in social-emotional development among parents of young children is egocentrism. Khadijah (2016) states that egocentrism is the inability to distinguish between one’s own perspective and that of others. Common problems associated with egocentrism, often reported by parents and teachers, include children’s tendency to become angry if their wishes are not met and to throw tantrums when their desires are unfulfilled. Furthermore, children may refuse to queue or take turns with their peers. They also tend to act according to their own wishes, which can make it difficult for parents and teachers to implement rules. Social-emotional development is shaped by learning, and the first environment for early childhood learning is the family. Based on these issues, a webinar was held for parents and teachers to recognize and understand egocentrism. It is hoped that by understanding the dynamics of early childhood egocentrism, parents and teachers can implement appropriate parenting and educational strategies to reduce egocentrism in young children. The webinar, titled "Egocentrism in Early Childhood," was found to be beneficial for participants. They learned about the causes of egocentrism and the impacts children may experience if it is not properly managed. Additionally, participants gained insights on how to handle children experiencing egocentrism both at home and at school.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan stimulasi perkembangan dengan baik. Pada masa ini sering disebut dengan golden age, dimana anak mempelajari banyak hal dalam kehidupan. Ada aspek perkembangan yang perlu di stimulasi diantaranya aspek bahasa, kemandirian, sosial emosi, nilai agama dan aspek fisik motorik. Stimulasi aspek perkembangan ini tidak lepas dari peran orangtua dan guru di sekolah jika anak-anak sudah masuk pada Lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada aspek sosial emosi adalah salah satu aspek yang cukup banyak menjadi pembahasan dan perlu stimulasi dari orangtua. (Anzani, R.W. dan Insan, 2020) mengatakan jika perkembangan sosial emosi merupakan tingkah laku yang mana anak diminta untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan aturan yang berlaku pada lingkungan Masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Fuadia, 2022) dimana perkembangan sosial emosi juga dibentuk oleh kematangan organis tubuh. Aspek perkembangan sosial emosi merupakan salah yang pembentuk kepribadian seseorang dimasa mendatang, sehingga bisa dikatakan sebagai masa krisis pada tahapan perkembangan manusia.

Salah satu permasalahan pada aspek perkembangan sosial emosi yang paling sering dibahas oleh orangtua yang memiliki anak usia dini adalah egosentrisme. (Khadijah., 2016) mengatakan jika egosentrime adalah ketidakmampuan seseorang dalam membedakan sudut pandang diri sendiri dan sudut pandang orang lain. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif menurut Piaget pada tahap pra operasional dimana anak baru dapat melihat sudut pandangnya sendiri dan menjadikan anak cenderung mau menang sendiri. Hal ini yang membuat orangtua maupun guru seringkali menemukan permasalahan dalam mengatasi permasalahan egosentrisme pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Heo, J.C., Han, S., Koch, C., & Aydin, 2011) dimana anak pada tahap praoperasional belum mampu melihat dari sudut pandang yang lain.

Permasalahan yang biasa muncul pada egosentrime yang sering dikeluhkan orangtua dan guru yaitu anak cenderung marah jika keinginannya tidak dituruti ada yang sampai menangis tantrum jika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu anak juga tidak mau mengantri atau bergantian saat melakukan sesuatu bersama anak lain. Anak juga cenderung melakukan sesuai sesautu sesuai dengan kemauannya, sehingga saat mulai menerapkan peraturan, orangtua ataupun guru terkadang kesulitan karena anak tidak mau mengikuti.

Perekmbangan aspek sosial emosi terbentuk dari belajar dan lingkungan pertama anak usia dini untuk belajar adalah orangtua. Dalam hal ini anak akan mengikuti apa yang dilihat dan diajarkan orangtua. Wibowo (Wuryaningsih dan Prasetyo, 2022) mengungkapkan jika keluarga berfungsi sebagai sarana utama dan terpenting dalam pembinaan karakter anak. Keteladanan orangtua merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya aspek sosial emosi dimana ada egosentrisme yang perlu dibentuk oleh anak dengan keteladanan orangtua.

Selain keteladanan orangtua, pola asuh orangtua anak usia dini juga merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua melakukan interaksi orangtua dengan anak, dimana orangtua mendidik, mengajarkan dan menerapkan peraturan pada anak. Pola asuh dan keteladanan orangtua merupakan kewajiban yang harus dilakukan orangtua untuk anak agar dapat memiliki perkembangan yang optimal sesuai dengan perkembangan anak seusianya. Rohner (Wuryaningsih dan Prasetyo, 2022) mengatakan jika pengalaman masa kecil anak sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak termasuk karakter dan kecerdasan emosinya. Pada kecerdasan emosi, egosentrime dibentuk dan dilatih orangtua dan harapannya seiring dengan penambahan usia egontrisme anak usia dini berkurang dan anak memiliki kecerdasan emosi yang berkembang baik.

Selain orang tua, guru-guru di lembaga pendidikan anak usia dini, juga memerlukan pemahaman mengenai egosentrisme anak usia dini. Selain di rumah, anak yang masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masih membawa perilaku di rumah. Tidak jarang anak menangis di sekolah jika keinginannya tidak dituruti. Anak juga masih perlu beradaptasi dengan peraturan-peraturan di sekolah sehingga guru perlu mengenali bagaimana dinamika egosentrisme anak usia dini. Pemahaman mengenai egosentrisme anak usia dini diperlukan olah guru, agar mampu menerapkan pendidikan yang sesuai dan membantu pengembangan karakter dan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan harapan.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa orangtua dan guru diketahui jika egosentrime masih sangat melekat pada anak usia dini. Selain itu orangtua dan guru masih kesulitan bagaimana menerapkan pendidikan yang tepat untuk melatih egosentrisme anak usia dini. Saat anak-anak mulai menunjukkan egosentrisme, orangtua dan guru kesulitan untuk menyesuaikan pengasuhan dan pendidikan yang tepat agar egosentrime anak usia dini dan membantu anak mengembangkan karakter yang baik dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diadakan webinar untuk orangtua dengan guru untuk mengenal dan memahami egosentrisme anak usia dini. Harapannya dengan orangtua dan mengetahui

dinamika egosentrisme anak usia dini, orangtua dan guru dapat menerapkan pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk mengurangi egosentrisme anak usia dini.

III. METODE

Tahapan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa langkah yang saling berkaitan. Kegiatan diawali dengan tahap perencanaan, di mana tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi urgensi tema yang akan diangkat. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan orang tua, diperoleh gambaran bahwa fenomena egosentrisme pada anak usia dini merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, tim merancang sebuah webinar nasional yang fokus pada topik tersebut dengan menyiapkan rancangan kegiatan, menentukan narasumber yang kompeten di bidangnya, serta menyusun materi yang meliputi pengertian egosentrisme, faktor-faktor penyebab, dampak jangka pendek maupun jangka panjang, serta strategi penanganan yang tepat dalam keluarga maupun sekolah. Tahap berikutnya adalah persiapan teknis, yang mencakup penyusunan proposal kegiatan, publikasi melalui media sosial, serta pendaftaran peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Tim juga melakukan uji coba penggunaan *platform Zoom Meeting* untuk memastikan kesiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan daring. Pelaksanaan webinar dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Narasumber menyampaikan materi secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi tersebut, peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep egosentrisme pada anak usia dini, mulai dari penyebab, dampak yang ditimbulkan, hingga strategi penanganan yang dapat diaplikasikan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025, mulai pukul 16.00 hingga 18.00 WITA. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari orang tua, guru PAUD, serta mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari program studi Pendidikan Anak Usia Dini dari berbagai institusi pendidikan. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dua narasumber. Narasumber pertama adalah dosen dari Universitas Binawan yang menyampaikan materi mengenai egosentrisme anak ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. Materi ini menekankan bagaimana egosentrisme merupakan bagian dari fase tumbuh kembang anak usia dini, serta pentingnya pendekatan yang tepat dalam memahami perilaku egosentris. Narasumber kedua adalah guru dari PG-TK Fastabiqul Khairat Samarinda yang membagikan pengalaman praktis dalam menangani egosentrisme anak di lingkungan sekolah. Beliau menjelaskan berbagai metode pembelajaran, pendekatan komunikasi, serta strategi pedagogis yang digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan sosial dan mengurangi sifat egosentris secara bertahap dan natural. Setelah sesi pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama kurang lebih 30 menit, yang dipandu oleh seorang moderator dari kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru PAUD. Dalam sesi ini, para peserta tampak antusias mengajukan berbagai pertanyaan, baik yang berkaitan dengan teori maupun kasus nyata yang mereka hadapi dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Beberapa peserta juga membagikan pengalaman mereka sendiri, serta meminta masukan dari narasumber terkait pendekatan yang dapat diterapkan dalam situasi tertentu.

Kegiatan webinar ditutup dengan penyampaian kesimpulan oleh moderator yang merangkum inti materi dan diskusi yang telah berlangsung. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta, narasumber, dan panitia penyelenggara. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pencerahan dan wawasan baru kepada para peserta dalam memahami egosentrisme sebagai bagian dari perkembangan anak, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan yang positif dan suportif dalam mendampingi tumbuh kembang anak usia dini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk webinar nasional yang diselenggarakan secara daring melalui *platform Zoom Meeting*. Webinar ini diikuti oleh sebanyak 175 peserta yang terdiri dari berbagai kalangan, yaitu orang tua, guru pendidikan anak usia dini (PAUD), serta

mahasiswa dari berbagai wilayah. Antusiasme peserta terlihat sejak awal pelaksanaan, menunjukkan bahwa topik yang diangkat sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup pembahasan tentang faktor-faktor penyebab munculnya egosentrisme pada anak. (Berk, 2013) menjelaskan jika egosentrisme itu anak akan memandang dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan ini normal untuk anak usia dini. Tetapi seiring bertambahnya usia anak akan mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain. Selain itu (Berk, 2013) juga menekankan pentingnya interaksi sosial, pendidikan dan budaya dalam membentuk peran anak. Tahapan perkembangan kognitif yang masih terbatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Piaget, 1952) dimana anak usia dini masuk pada tahapan perkembangan kognitif pra operasional. Pada tahap ini anak mungkin percaya bahwa orang lain juga melihatnya dengan cara yang sama.

Selain itu pola asuh di rumah juga salah satu faktor yang mempengaruhi egosentrisme anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Baumrind, 1991) yang mengatakan jika gaya pengasuhan yang kurang mendukung dapat berkontribusi pada perilaku egosentris dan kurangnya empati pada remaja. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan (Kochanska, G., & Aksan, 2006) dikatakan pola asuh yang konsisten dan responsif dapat membantu anak mengurangi sifat egosentrisme, yang merupakan kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada diri sendiri. Sedangkan berdasarkan (Hart, C. H., & Fegley, 1996) proses sosialisasi berkontribusi pada perkembangan egosentrisme pada anak-anak muda dimana interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh anak-anak dalam lingkungan mereka dapat mempengaruhi cara mereka memahami perspektif orang lain.

Selain itu, pemateri juga menjelaskan dampak yang dapat ditimbulkan dari egosentrisme apabila tidak ditangani secara tepat, baik dalam jangka pendek di usia dini maupun dalam jangka panjang hingga usia dewasa. Berdasarkan (Cohen, 2010) mengatakan jika individu yang egosentris sering kali sulit untuk berempati atau memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga dapat mengakibatkan komunikasi yang buruk, terjadi salah paham dan hubungan yang kurang baik dengan orang lain. Selain itu berdasarkan (Kernis, M. H., & Goldman, 2006) egosentrisme dapat memengaruhi cara individu memproses informasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat berdampak pada hubungan sosial dan kesehatan mental.

Pada saat webinar peserta juga diberikan penjelasan mengenai berbagai strategi penanganan egosentrisme secara psikologis, seperti pendekatan yang empatik, komunikasi yang efektif, serta pemberian contoh perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penanganan di lingkungan sekolah pun turut dibahas, termasuk penerapan kegiatan bermain kolaboratif, pembiasaan berbagi, serta pelatihan dalam menghargai sudut pandang orang lain melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang berlangsung secara interaktif. Para peserta sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman pribadi yang mereka alami di rumah maupun di sekolah. Banyak dari mereka yang menjelaskan situasi konkret yang berkaitan dengan perilaku egosentris pada anak, dan kemudian meminta saran atau solusi yang tepat untuk mengahadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menjawab kebutuhan praktis yang dirasakan langsung oleh peserta.

Sejalan dengan pendapat Yesi (Sejati, 2019) egosentrisme merupakan suatu perhatian yang amat besar terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah yang paling penting dan menjadi tidak peduli dengan dunia luar. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai egosentrisme sangat penting agar orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, dapat membimbing anak-anak melewati fase perkembangan ini dengan pendekatan yang tepat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki empati dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Pada penelitian (Wellman, H. M., & Liu, 2004) menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak semakin mampu mengatasi egosentrisme mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain.

Secara keseluruhan, kegiatan webinar nasional ini berjalan dengan lancar, komunikatif, dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi peserta mengenai aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam mengenali dan menangani egosentrisme secara tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mendukung kualitas pengasuhan dan pendidikan anak usia dini di masyarakat luas.

V. KESIMPULAN

Webinar nasional bertema “*Egosentrisme pada Anak Usia Dini*” memberikan manfaat nyata bagi peserta, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai penyebab, dampak, dan strategi penanganan egosentrisme baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan ini juga menjadi ruang diskusi interaktif yang memperkaya wawasan orang tua, guru, dan mahasiswa tentang dinamika sosial emosional anak. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa kegiatan serupa perlu dilaksanakan kembali dengan waktu yang lebih panjang serta mengangkat tema lain yang relevan dengan perkembangan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberi bantuan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R.W. dan Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah Volume 2, Nomor 2*.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence, 11(1)*, 56-95.
- Berk, L. E. (2013). Development Through the Lifespan.
- Cohen, A. P. (2010). Egosentrisme dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal. *Journal of Social Psychology*.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak USia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Volume 3, Nomor 1*.
- Hart, C. H., & Fegley, S. (1996). The role of socialization in the development of egocentrism in young children. *Child Development, 67(3)*, 1030-1040.
- Heo, J.C., Han, S., Koch, C., & Aydin, H. (2011). Piaget’s Egocentrism and Language Learning: Language Egocentrism (LE) and Language Differentiation (LD). *Journal of Language Teaching and Research, Vol. 2, No. 4*.
- Kernis, M. H., & Goldman, B. M. (2006). Affective and cognitive consequences of self-esteem: The role of egosentrisme. *Journal of Personality*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2006). Children’s Conscience and Self-Regulation: The Role of Parenting. *Child Development, 77(2)*, 301-316.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Sejati, S. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas diri. *Jurnal Ilmiah Syiar. 19(1)*, 103-126.
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scaling of Theory-of-Mind Tasks. *Child Development, 75(2)*, 523-541.
- Wuryaningsih dan Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orangtua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, Issue 4, Hal. 3180-3192*.